

KELAYAKAN PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KARET DI KABUPATEN TANAH BUMBU, KALIMANTAN SELATAN

*Feasibility of Developing Rubber Plantation in
Tanah Bumbu District, South Kalimantan*

Iif Rahmat FAUZI^{1*)}, Mochlisin ANDRIYANTO¹⁾, Ernita BUKIT¹⁾ dan ISTIANTO²⁾

¹⁾Balai Penelitian Sungei Putih, Pusat Penelitian Karet
PO Box 1415 Medan 20001 Sumatera Utara
E-mail : balitsp@indosat.net.id

²⁾Balai Penelitian Getas, Pusat Penelitian Karet
Jl. Pattimura KM 6 Salatiga Jawa Tengah

Diterima : 4 Agustus 2015 / Direvisi : 15 Juli 2016 / Disetujui : 26 Juli 2016

Abstract

South Kalimantan is one of the centers of rubber plantations in Indonesia. One among the areas that has the potential for plantation development is Tanah Bumbu, unfortunately with cultivation techniques traditionally managed by the people, the productivity of plantations in Tanah Bumbu is generally low. This study aimed at assessing feasibility of rubber plantation development in Tanah Bumbu. The study was conducted in 2014 with a survey method and analyzed quantitatively through the approach of environmental impact assessment (EIA) and the financial feasibility of the project investment criterias were Nett Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Benefit Cost Ratio (B / C Ratio), and Payback Period (PBP). The results showed that the development of rubber plantations in Tanah Bumbu had sufficiently potential. Financially, the location of the sample of ± 5.620 Ha in the Sub-District of Hulu Kusan as land Unit I and ± 11.261 Ha in the Sub-District as a unit of land Satui II showed the performance of the NPV were IDR 243.723.525.112 and IDR 187.821.589.368, B/C ratio is 2.08 and 1.99, IRR is 27% and 17.53%, and Payback Periode (PBP) is 8 years 3 months and 13 years 9 months. Based on these criterias, the fourth rubber plantation development program in Tanah Bumbu was considered to be feasible.

Keywords: *Hevea brasiliensis; Tanah Bumbu; feasibility.*

Abstrak

Kalimantan Selatan merupakan salah satu sentra perkebunan karet di Indonesia, tidak terkecuali tanaman karet. Salah satu diantara tiga belas kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki potensi bagi pengembangan perkebunan karet adalah Kabupaten Tanah Bumbu. Dengan teknik budidaya yang masih tradisional, saat ini produktivitas lahan perkebunan karet di Kabupaten Tanah Bumbu umumnya masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan pengembangan perkebunan karet di Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian dilakukan pada tahun 2014 dengan metode survei dan dianalisis secara diskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui pendekatan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) dan kelayakan finansial proyek menurut empat kriteria investasi yaitu *Nett Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*, dan *Payback Period (PBP)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan perkebunan karet di kedua kecamatan sampel seluas ±5.620 Ha di Kecamatan Kusan Hulu sebagai Satuan Lahan I dan ±11.261 Ha di Kecamatan Satui sebagai Satuan Lahan II mendapatkan respon positif dari 90% responden. Secara finansial besaran nilai dari empat kriteria investasi masing-masing adalah NPV sebesar IDR 243 Milyar dan IDR 187 Milyar, B/C ratio sebesar 2,08 dan 1,99, selanjutnya IRR sebesar 27,20% dan 17,53%, dan PBP selama 8 tahun 3 bulan dan 13 tahun 9

bulan. Berdasarkan keempat kriteria tersebut maka program pengembangan perkebunan karet di Kabupaten Tanah Bumbu dinilai layak.

Kata kunci: *Hevea brasiliensis*; Tanah Bumbu; kelayakan

PENDAHULUAN

Sebagian besar wilayah Indonesia memiliki karakteristik lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman karet. Pada umumnya areal pertanaman karet tersebar di wilayah Sumatera (71,19%) dan Kalimantan (24,45%). Total lahan perkebunan karet nasional tercatat mencapai 3,56 juta Ha, dimana 85,09% diantaranya merupakan perkebunan rakyat, 6,91% perkebunan besar negara dan 7,95% perkebunan besar swasta (Badan Pusat Statistik [BPS], 2014). Produksi karet alam nasional pada tahun 2014 mencapai angka sekitar 3,23 juta ton. Sebanyak 71,03% diantaranya berasal dari Sumatera dan 21,59% berasal dari Kalimantan (BPS, 2014). Jumlah ini masih dapat ditingkatkan melalui kegiatan peremajaan dengan penanaman bahan tanam klon karet unggul maupun perluasan areal perkebunan dengan memberdayakan lahan-lahan kosong dan tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet, terutama di Kalimantan.

Kalimantan Selatan (Kalsel) merupakan salah satu sentra produksi karet alam terbesar di Indonesia. Luas wilayah Kalsel mencapai 37.530,52 Km² atau setara dengan 3.753.052 Ha. Dari total luas tersebut 186.077 Ha merupakan area perkebunan karet. Pada tahun 2013 tercatat bahwa dengan luas area tersebut Kalsel mampu menghasilkan produksi karet sebesar 172.372 kg karet kering (KK). Dengan kata lain produktivitas area perkebunan karet di Kalsel mencapai 926,35 kg KK/Ha. Tanah Bumbu adalah salah satu dari tiga belas kabupaten di Kalsel yang dinilai memiliki potensi bagi pengembangan perkebunan karet. Luas wilayah Kabupaten Tanah Bumbu sebesar 5.067,14 Km² atau setara dengan 506.714 Ha. Sebagian besar wilayahnya masih merupakan hutan yaitu seluas 484,118 Ha atau 95,54% dari total luas wilayahnya (BPS Kabupaten Tanah

Bumbu, 2015a). Dari total luas area Kabupaten Tanah Bumbu, hanya 19,55% (99.111 Ha) dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian baik sawah, ladang, maupun perkebunan. Selain kelapa sawit, karet merupakan komoditi primadona bagi masyarakat Kabupaten Tanah Bumbu. Total produksi karet selama tahun 2014 sebesar 18.784 ton karet mentah (BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2015b). Melalui kegiatan peremajaan dan perluasan perkebunan karet, Kabupaten Tanah Bumbu diperkirakan mampu meningkatkan produksi karet miliknya dan memberikan kontribusi yang berarti bagi produksi karet nasional.

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman karet sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tanah, iklim, jenis tanaman (klon), dan faktor pengelolaan yang semuanya saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Pengembangannya di suatu daerah selain didasari oleh potensi lahan, juga mempertimbangkan kondisi penggunaan lahan yang ada. Penelitian ini berupaya mengkaji kelayakan terhadap peluang pengembangan komoditas karet berdasarkan parameter luas areal, kondisi agroklimat, ketersediaan sumber daya manusia (SDM), infrastruktur, dan beberapa skema atau model pengembangan yang mungkin dapat diterapkan dalam konteks tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan pada tahun 2013 – 2014 di dua lokasi kecamatan, yaitu Kecamatan Kusan Hulu dan Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan potensi areal, mata pencaharian masyarakat setempat dan secara fisik ditentukan dengan melakukan *overlay* peta hasil evaluasi kesesuaian lahan yang telah dibuat oleh Balai Penelitian Sungei Putih, Pusat Penelitian Karet pada skala 1:50.000. Parameter yang diamati meliputi luas areal dan kesesuaian lahan, kinerja komoditas *existing*, potensi SDM, respon sosial, dan kelayakan finansial program pengembangan. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pencarian data primer dilakukan melalui metode survei dengan teknik

wawancara terhadap 100 orang narasumber yang ditemui di sekitar wilayah pengembangan yaitu di Desa Teluk Kepayang, Desa Mangkalapi, Desa Wonorejo dan Desa Makmur Mulia (*non probability sampling*) dengan masing-masing sebanyak 25 orang responden, sementara data sekunder diperoleh melalui teknik multiplikasi dokumen dan pencatatan data dari pemerintah daerah dan instansi terkait. Data diolah dengan menggunakan analisis diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui pendekatan dampak lingkungan yang meliputi kriteria potensi areal, potensi agroklimat, potensi sosial budaya, arah kebijakan pemerintah, dan respon masyarakat. Sementara analisis kuantitatif dilakukan melalui pendekatan kelayakan finansial dengan empat kriteria investasi proyek yaitu *Nett Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*, dan *Payback Period (PBP)* (Jumingan, 2011).

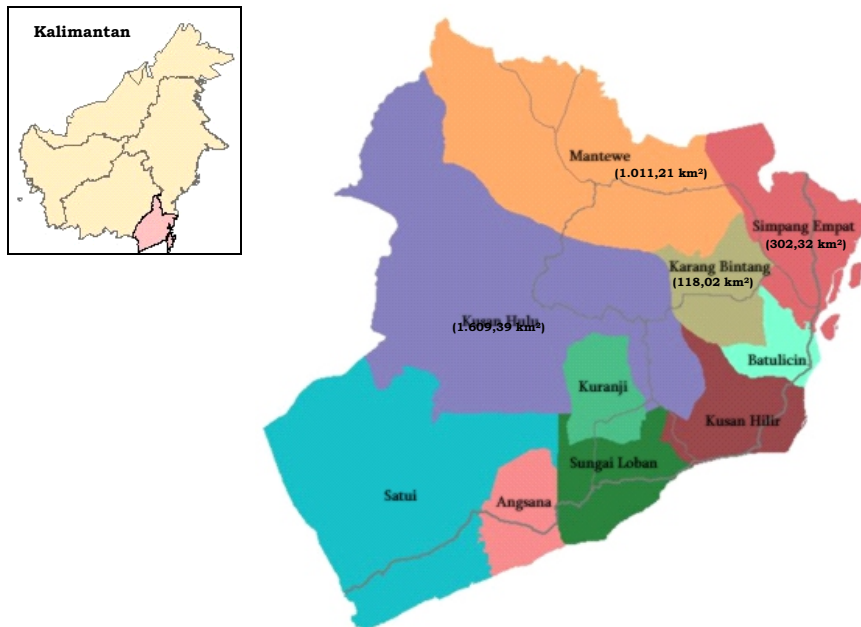
HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Areal Kabupaten Tanah Bumbu

Luas areal Kabupaten Tanah Bumbu secara administratif yaitu 5.067,14 Km² yang

terdiri dari 10 kecamatan dengan total jumlah penduduk sebanyak 315.815 jiwa (Gambar 1). Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Tanah Bumbu sebesar 62,33 jiwa/Km² (BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2015a) sebagaimana tercantum pada Tabel 1. Ibukota Kabupaten Tanah Bumbu yaitu Kota Batulicin, tepatnya berada di Kelurahan Gunung Tinggi yang dahulu bernama Desa Pondok Butun. Sentra kegiatan usaha dan ekonomi berada di Kecamatan Simpang Empat. Sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Batulicin hingga kemudian dimekarkan menjadi Kecamatan Simpang Empat.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Tanah Bumbu masih merupakan areal hijau baik berupa hutan, perkebunan, kebun campuran, padang, sawah, maupun pertanian tanah kering. Sebanyak 42.380 Ha (8,36%) luas arealnya merupakan areal perkebunan yang didominasi perkebunan rakyat (Tabel 2). Diantara sejumlah kategori areal tersebut, areal yang termasuk dalam kategori hutan, padang (semak, alang, rumput), dan tanah terbuka merupakan areal yang potensial bagi perluasan perkebunan karet.



Gambar 1. Peta administratif kecamatan di Kabupaten Tanah Bumbu
Figure 1. District administrative map in Tanah Bumbu District

Tabel 1. Luas wilayah dan kepadatan penduduk per kecamatan di Kabupaten Tanah Bumbu
 Table 1. The total area and population density of Tanah Bumbu District by Sub-Districts

No.	Kecamatan Sub-District	Luas wilayah Area (Km ²)	Jumlah penduduk (Jiwa) Population (Person)	Kepadatan (Jiwa/Km ²) Population density (Person/Km ²)
1	Kusan Hilir	401,54	49.349	122,90
2	Sungai Loban	358,41	21.999	61,38
3	Satui	876,58	59.081	67,40
4	Angsana	151,54	19.097	126,02
5	Kusan Hulu	1.609,39	20.547	12,77
6	Kuranji	110,24	10.198	92,51
7	Batulicin	127,71	16.374	128,21
8	Karang Bintang	118,02	18.594	157,55
9	Simpang Empat	302,32	80.830	267,37
10	Mantewe	1.011,21	19.746	19,53
Total		5.067,14	315.815	62,33

Sumber (Source): BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2015a

Tabel 2. Luas areal menurut penggunaannya di Kabupaten Tanah Bumbu, tahun 2014
 Table 2. The area by land utilization in Tanah Bumbu District, year 2014

No	Penggunaan lahan Land use	Luas Area (Ha)	Persentase Percentage (%)
1	Kampung (<i>Traditional Village</i>)	7.831	1,54
2	Industri (<i>Industry</i>)	820	0,16
3	Pertambangan (<i>Mining</i>)	1.600	0,32
4	Sawah (<i>Wet Land Paddies</i>)	14.600	2,88
5	Pertanian Tanah Kering (<i>Dry Land Paddies</i>)	1.810	0,36
6	Kebun Campuran (<i>Mix Plantation</i>)	40.321	7,95
7	Perkebunan (<i>Plantation</i>)	42.380	8,36
8	Padang (Semak, Alang, Rumput) (<i>Field</i>) (<i>Shrub, reed, grass</i>)	65.439	12,91
9	Hutan (<i>Forest</i>)	319.470	63,01
10	Perairan Darat (<i>Fish Pond</i>)	932	0,18
11	Tanah Terbuka (<i>Open Land</i>)	98	0,02
12	Lain-Lain (<i>Etc</i>)	11.700	2,31
Jumlah		507.001	100

Sumber (Source): BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2015a

Kabupaten Tanah Bumbu dikenal sebagai salah satu sentra produksi tanaman perkebunan, terutama perkebunan rakyat. Dari sepuluh kecamatan yang ada, produksi tanaman perkebunan terkonsentrasi di Kecamatan Satui dan Kecamatan Kusan Hulu. Tercatat ada 14 jenis komoditi perkebunan yang banyak dikembangkan di Kabupaten Tanah Bumbu. Diantara keempat belas komoditi tersebut, karet memiliki luas tanam tertinggi kedua setelah kelapa sawit, yaitu sebesar 25.273 Ha. Luas tanam komoditi perkebunan secara lengkap disajikan pada Tabel 3.

Selama periode 2011-2014 Kabupaten Tanah Bumbu memperoleh pendapatan kedua terbesar dari sektor pertanian dengan kontribusi mencapai 15,80% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten. Kontribusi PDRB terbesar berasal dari sektor pertambangan dan penggalan (46,10%). Tahun 2012 pertumbuhan konsumsi rumah tangga melambat 4,86% dan semakin melambat menjadi 4,17% pada tahun 2014 disebabkan kontribusi dari sektor pertambangan mengalami perlambatan (BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2015c). Kontribusi sektor

Tabel 3. Luas tanaman perkebunan rakyat menurut komoditi di Kabupaten Tanah Bumbu, tahun 2014

Table 3. Planted area of smallholder by commodity in Tanah Bumbu District, year 2014

No	Tanaman perkebunan <i>Estate crops</i>	Luas Area (Ha)			Jumlah Total
		TBM <i>Immature</i>	TM <i>Mature</i>	Tua/Rusak <i>Damaged</i>	
1	Karet (<i>Rubber</i>)	6.585	18.638	50	25.273
2	Kelapa Sawit (<i>Palm Oil</i>)	13.790	57.579	10	71.379
3	Kelapa Hibrida (<i>Coco Hybrida</i>)	-	100	-	100
4	Kelapa Dalam (<i>Coconut</i>)	408	2.797	90	3.295
5	Kopi (<i>Coffee</i>)	99	113	-	212
6	Kakao (<i>Cocoa</i>)	27	38	15	80
7	Lada (<i>Pepper</i>)	23	22	1	46
8	Cengkeh (<i>Colve</i>)	-	4	2	6
9	Kemiri (<i>Candlenut</i>)	11	7	-	18
10	Sagu (<i>Sago</i>)	32	42	3	77
11	Aren (<i>Aren</i>)	6	23	-	29
12	Fanili (<i>Vanili</i>)	-	-	-	-
13	Tebu (<i>Sugar Cane</i>)	-	-	-	-
14	Pinang (<i>Betel</i>)	11	10	-	21

Sumber (*Source*) : BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2015a

pertambangan dan penggalian mengalami penurunan dari 50,89% tahun 2012 menjadi 46,06% pada tahun 2014. Kondisi ini diyakini akan terus terjadi seiring berkurangnya potensi tambang dan galian yang merupakan sumber energi tidak terbarukan. Distribusi PDRB menurut lapangan usaha disajikan pada Tabel 4.

Potensi Agroklimat Tanaman Karet

Potensi suatu lahan untuk pengembangan komoditas tertentu termasuk karet sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah dan iklim (Susetyo & Hadi, 2012). Apabila kedua faktor tersebut mendukung maka tanaman akan mampu menghasilkan produktivitas yang baik. Unsur iklim, tanah dan tanaman harus dikaji secara *komprehensif*. Kedua unsur tersebut akan sangat menentukan kualitas suatu lahan untuk jenis tanaman yang akan diusahakan. Pewilayahan agroklimat merupakan hal yang penting diketahui untuk mengantisipasi kendala iklim pembangunan kebun (Wijaya, 1995).

Kondisi tanah di Kalimantan secara umum didominasi oleh jenis tanah Ultisol (Podsolik Merah-Kuning). Ciri utama jenis tanah ini adalah kandungan haranya yang sangat rendah terutama N, P, K, Mg ; pH rendah dan kejenuhan Al tinggi, serta mempunyai tingkat pertukaran basa yang rendah (Wibawa & Thomas, 1997; Prasetyo & Suriadikarta, 2006). Kondisi agroklimat di Kabupaten Tanah Bumbu tergolong cukup sesuai (S2) untuk tanaman karet (Tabel 5), sedangkan kondisi tanahnya tergolong cukup sesuai (S2) terutama pada bagian selatan Kabupaten Tanah Bumbu, dan tergolong sesuai marginal (S3) pada areal yang termasuk ke dalam satuan lahan bagian utara (Tabel 6). Setelah dilakukan pemadanan semua parameter tanah dan iklim dengan persyaratan tumbuh tanaman karet, maka kesesuaian lahan di areal Kabupaten Tanah Bumbu dapat dilihat pada Tabel 7.

Areal yang termasuk ke dalam satuan lahan bagian selatan tergolong cukup sesuai (S2) dengan faktor pembatas

Tabel 4. Distribusi PDRB Kabupaten Tanah Bumbu atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, tahun 2012 – 2014

Table 4. GRDP by industrial origin at current market prices in Tanah Bumbu District, year 2012-2014

Lapangan usaha <i>Industrial origin</i>	Produk Domestik Regional Bruto <i>Gross Regional Domestic Product</i> (%)		
	2012	2013	2014
Pertanian (<i>Agriculture</i>)	14,93	15,62	15,81
Pertambangan dan Penggalian (<i>Mining and Quarrying</i>)	50,89	48,27	46,06
Industri Pengolahan (<i>Manufacturing Industries</i>)	6,03	6,44	6,89
Listrik dan Air Bersih (<i>Electricity and Water Supply</i>)	0,10	0,11	0,11
Bangunan (<i>Construction</i>)	5,11	5,40	5,54
Perdagangan, Hotel, dan Restoran (<i>Trade, Hotel and Restaurant</i>)	5,28	5,46	6,03
Pengangkutan dan Komunikasi (<i>Accommodation and Communication</i>)	4,74	4,98	5,24
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan (<i>Finance, Rent, Service of Company</i>)	1,39	1,53	1,59
Jasa-jasa (<i>Services</i>)	0,59	0,59	0,63
Total	100	100	100

Sumber (*Source*) : BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2015c

Tabel 5. Kelas kesesuaian agroklimat di kedua satuan lahan

Table 5. Class of agroclimate feasibility in two unit lands

Karakteristik iklim <i>Climate characteristic</i>	Pembatas <i>Barrier</i>			Kesesuaian iklim <i>Feasibility of climate</i>	
	Ringan <i>Minimum</i>	Sedang <i>Medium</i>	Berat <i>Maximum</i>	Utara <i>North</i>	Selatan <i>South</i>
Ketinggian tempat (mdpl)	0-200	200-400	>400	0-200 (R)	0-200 (R)
Curah Hujan (mm/th)	1500-3000 BK <3	1500- 3000 BK 3-4	<1500, >3000 BK >4	2907 (R)	2907 (R)
Hari Hujan (hari/tahun)	80-110	115-150	>150	129 (S)	129 (S)
Hujan pagi (hari)	<15	15-30	>30	<15 (R)	<15 (R)
Kelembaban (%)	70-80	80-90	>90	82.40 (S)	82.40 (S)
Kecepatan angin (m/dt)	<17.2	17.2-24.5	>24.5	<17.2 (R)	<17.2 (R)
Kelas kesesuaian				Cukup Sesuai	Cukup Sesuai

Tabel 6. Kelas kesesuaian tanah di kedua satuan lahan
 Table 6. Class of soil feasibility in two unit lands

Karakteristik tanah <i>Soil characteristic</i>	Pembatas <i>Barrier</i>			Kesesuaian tanah <i>Soil feasibility</i>	
	Ringan <i>Minimum</i>	Sedang <i>Medium</i>	Berat <i>Maximum</i>	Utara <i>North</i>	Selatan <i>South</i>
Topografi (%)	0-16	17-40	>40	>40 (B)	5-40 (S)
Kedalaman efektif (cm)	>100	45-100	<45	45-100 (S)	45-100 (S)
Batuan dipermukaan (%)	0-15	15-40	>40	10 (R)	10 (R)
Drainase tanah	Sedang	Cepat, Lambat	Terhambat, sgt cepat	Sedang (R)	Sedang (R)
Tekstur tanah*	CL,SCL, SiCL,L	CL,SiL, C (50-70%)	C (>70%), S-SL, Si-SiL	SCL (R)	SCL (R)
pH tanah	4.0-5.5	5.6-6.5	<4, >5.5	4.0-5.5 (R)	4.0-5.5 (R)
Kelas kesesuaian				Cukup Sesuai	Cukup Sesuai

*) = SL (*Sandy Loam*), SCL (*Sandy Clay Loam*), SiCL (*Silty Clay Loam*), L (*Loam*), SiL (*Silty Loam*), C (*Clay*), CL (*Clay Loam*), Si (*Silt*), S (*Sandy*).

Tabel 7. Kombinasi kesesuaian agroklimat
 Table 7. Combination of agroclimate feasibility

Karakteristik iklim <i>Climate characteristic</i>	Karakteristik tanah <i>Soil characteristic</i>			
	Sesuai <i>Maximum</i>	Cukup sesuai <i>Medium</i>	Sesuai marginal <i>Minimum</i>	Tidak sesuai <i>Not feasible</i>
Sesuai	S1	S1	S2	S3
Cukup Sesuai	S2	S2	S2	S3
Sesuai Marginal	S3	S3	S3	N
Tidak Sesuai	N	N	N	N

sedang pada karakteristik agroklimat yaitu jumlah hari hujan sebanyak 197 hari/tahun dan curah hujan 2.864 mm/tahun, sedangkan pada karakteristik tanah juga terdapat dua faktor pembatas sedang yaitu topografi dengan kelerengan 5-40% dan kedalaman efektif tanah yang kurang dari 120 cm. Areal yang terletak di bagian utara tergolong Sesuai Marginal (S3), pada karakteristik agroklimat terdapat dua faktor pembatas sedang yaitu jumlah hari hujan sebanyak 197 hari/tahun dan curah hujan 2.864 mm/tahun, sedangkan pada karakteristik tanah terdapat satu pembatas sedang yaitu kedalaman efektif tanah yang kurang dari 120 cm serta satu faktor pembatas berat yaitu topografi yang berbukit dengan kelerengan >40%.

Areal yang termasuk ke dalam satuan lahan bagian selatan tergolong

cukup sesuai (S2) dengan faktor pembatas sedang pada karakteristik agroklimat yaitu jumlah hari hujan sebanyak 197 hari/tahun dan curah hujan 2.864 mm/tahun, sedangkan pada karakteristik tanah juga terdapat dua faktor pembatas sedang yaitu topografi dengan kelerengan 5-40% dan kedalaman efektif tanah yang kurang dari 120 cm. Areal yang terletak di bagian utara tergolong Sesuai Marginal (S3), pada karakteristik agroklimat terdapat dua faktor pembatas sedang yaitu jumlah hari hujan sebanyak 197 hari/tahun dan curah hujan 2.864 mm/tahun, sedangkan pada karakteristik tanah terdapat satu pembatas sedang yaitu kedalaman efektif tanah yang kurang dari 120 cm serta satu faktor pembatas berat yaitu topografi yang berbukit dengan kelerengan >40%.

Potensi Sosial dan Budaya

Tanah Bumbu dalam angka tahun 2015 mencatat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Tanah Bumbu berusia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan tercatat sebanyak 40.840 jiwa atau 43% dari total jumlah penduduk tersebut (94.802 jiwa). Disusul sektor manufaktur sebanyak 18.777 jiwa (20%) dan sektor jasa pelayanan sebanyak 35.185 jiwa (37%). Artinya bahwa sektor pertanian dan perkebunan masih menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat Kabupaten Tanah Bumbu dan hal tersebut sekaligus merupakan potensi penting dalam upaya pengembangan perkebunan karet.

Desa Makmur Mulia sebagai salah satu lokasi di lingkup area pengembangan memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.319 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.249 jiwa dan perempuan 1.070 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 20 jiwa/Km². Terdapat 60,33% penduduk usia kerja (15 – 64 tahun), namun hanya 20,13% yang tergolong bekerja penuh, sedangkan sisanya yaitu 40,20% bekerja secara tidak penuh. Sebanyak 64,19% kepala keluarga bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi tersebut selain merupakan tantangan bagi Kabupaten Tanah Bumbu juga merupakan potensi yang perlu ditindak lanjuti.

Tanaman karet di Tanah Bumbu merupakan komoditas yang cukup dominan dibudidayakan oleh masyarakat setempat.

Hal ini dapat diketahui dari luas areal pertanaman karet rakyat yang mencapai 22.545 Ha dan perkebunan besar negara seluas 2.678 Ha (BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2015a). Potensi tanaman karet di wilayah ini potensial untuk dikembangkan. Hasil penanaman karet di Kabupaten Tanah Bumbu menunjukkan kemampuan tumbuh tanaman yang relatif baik sebagaimana dijumpai pada tanaman umur ± 3 tahun di sekitar areal pengembangan (Gambar 2).

Dalam kaitannya dengan kultur budidaya petani di wilayah pengembangan diketahui bahwa teknik budidaya tanaman karet yang dilakukan secara umum masih tergolong sederhana. Penanaman karet dilakukan melalui tanam langsung dengan biji. Keterbatasan tenaga kerja terampil dimungkinkan akan menjadi kendala awal dalam pengembangan perkebunan karet sehingga dibutuhkan waktu dalam melatih kemampuan teknis petani. Dengan peran kelembagaan yang ada baik pemerintah maupun perusahaan perkebunan karet di wilayah sekitar pengembangan, peningkatan kemampuan teknis petani terhadap teknologi budidaya karet yang baik akan lebih mudah diupayakan.

Arah Kebijakan Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu

Tanah Bumbu merupakan salah satu dari tiga belas Kabupaten di Kalimantan Selatan yang menjadi sentra produksi karet alam di Indonesia. Sekitar 8% wilayahnya merupakan areal perkebunan



Gambar 2. Keragaan tanaman karet petani di wilayah pengembangan
Figure 2. *Smallholder rubber trees at development area*

yang dikelola baik oleh negara, swasta, maupun masyarakat. Sementara hampir 80% lainnya masih merupakan areal hijau yang belum digali potensinya dengan optimal. Kontribusi sektor perkebunan terutama kelapa sawit dan karet menempati urutan kedua setelah sektor tambang dan galian terhadap PDRB Kabupaten Tanah Bumbu dan disadari akan menjadi sumber pendapatan utama setelah cadangan tambang dan galian habis.

Kondisi demikian disadari oleh Kabupaten Tanah Bumbu sehingga dalam beberapa tahun terakhir merencanakan pembangunan 500 Ha kebun karet dan satu unit pabrik pengolahan karet remah (*crumb rubber*) yang diperuntukkan bagi petani. Pada prinsipnya Kabupaten Tanah Bumbu sangat mendorong upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan sektor perkebunan di wilayahnya dan sangat mengharapkan dukungan pengetahuan dan pendampingan dari lembaga pusat penelitian perkebunan sebagai *centre of knowledge* budidaya tanaman perkebunan yang dianggap familiar dan dipercaya oleh kalangan masyarakat perkebunan (Balai Penelitian Sungei Putih [Balit SP], 2014).

Respon Masyarakat terhadap Pengembangan Perkebunan Karet

Respon masyarakat secara umum terhadap pembangunan kebun karet di Kabupaten Tanah Bumbu pada dasarnya cukup baik. Masyarakat menyambut baik adanya rencana pembangunan perkebunan karet di wilayah desa atau kecamatan di mana mereka berada. Jika dilihat dari segi kultur mata pencaharian penduduk setempat, karet merupakan tanaman yang sangat familiar. Bahkan sebagian masyarakat meyakini bahwa tanaman karet merupakan sumber pendapatan potensial, selain hasil hutan (kayu), ladang pertanian (huma), tambang batu bara, dan pendulangan emas.

Berdasarkan data hasil wawancara dari seratus orang penduduk di desa sekitar areal pengembangan, mayoritas penduduk (90%) memberikan persepsi positif dengan menganggap bahwa pembangunan perkebunan karet akan mampu memberikan kesempatan kerja dan

berusaha. Dengan terciptanya kesempatan kerja dan berusaha serta *multiplier effect* lain diharapkan pendapatan penduduk setempat juga akan meningkat. Mayoritas masyarakat menyatakan pengembangan karet sesuai dengan keinginan masyarakat dimana karet diyakini memang merupakan tanaman primadona yang mampu mendukung kelangsungan hidup mereka.

Adapun sikap responden terhadap rencana pengembangan proyek perkebunan karet juga memperlihatkan hasil yang positif. Masyarakat pada umumnya memberikan dukungan terhadap seluruh tahap-tahap kegiatan pengembangan perkebunan karet. Dukungan yang diberikan seiring dengan munculnya harapan yang menitikberatkan pada meningkatnya pendapatan dan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat di wilayah sekitar pengembangan perkebunan karet melalui terbukanya akses-akses layanan pemerintah (sosial – ekonomi) terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Kelayakan Finansial Pengembangan Perkebunan Karet

Analisis kelayakan finansial dilakukan dengan menggunakan *present value (PV)* yang hasilnya menunjukkan kelayakan finansial selama siklus produksi tanaman (sampai umur 25 tahun untuk setiap tahap penanaman) mencakup Analisis *Nett Present Value (NPV)*, *B/C ratio*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Payback Period (PBP)*. Baik *Future Value (FV)* maupun *Present Value (PV)* dihitung melalui mekanisme eskalasi harga dan biaya tertentu berdasarkan kecenderungan kenaikan harga dan biaya rata-rata dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan di dua satuan lahan di Kecamatan Kusan Hulu sebagai Satuan Lahan I (5.620 Ha) dan Kecamatan Satui sebagai Satuan Lahan II (11.261 Ha) dengan pendekatan asumsi diuraikan dalam Tabel 8.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara finansial pengembangan perkebunan karet di kedua kecamatan lokasi sampel seluas ±5.620 Ha di Kecamatan Kusan Hulu sebagai Satuan Lahan I dan ±11.261 Ha di Kecamatan Satui sebagai Satuan Lahan II layak untuk dilaksanakan dengan besaran nilai dari empat kriteria investasi masing-

Tabel 8. Asumsi penilaian kelayakan finansial program
 Table 8. Assumption of financial feasibility of programme

Uraian <i>Remarks</i>	Satuan <i>Unit</i>	Nilai <i>Value</i>	
		Lahan I <i>Areal I</i>	Lahan II <i>Areal II</i>
Luas lahan	Ha	5.260	11.261
Tahap pembangunan	Tahun	3	8
Gaji pengelola setingkat menejer	IDR /bulan	20.000.000	20.000.000
Gaji pengelola setingkat askep/KTU	IDR /bulan	10.000.000	10.000.000
Gaji pengelola setingkat asisten	IDR /bulan	5.000.000	5.000.000
Eskalasi gaji	%	10	10
Kantor Kebun (ukuran 150 m2)	IDR /unit	1.500.000.000	1.500.000.000
Mess	IDR /unit	750.000.000	750.000.000
Gudang (ukuran 30 m2)	IDR /unit	300.000.000	300.000.000
Poliklinik	IDR /unit	250.000.000	250.000.000
Eskalasi biaya	%	5	5
Umur bangunan	Tahun	15	15
Kendaraan pengelola setingkat menejer	IDR /unit	450.000.000	450.000.000
Kendaraan pengelola setingkat askep/KTU	IDR /unit	350.000.000	350.000.000
Kendaraan pengelola setingkat asisten	IDR /unit	25.000.000	25.000.000
Truk PS	IDR /unit	350.000.000	350.000.000
Eskalasi biaya	%	5	5
Umur kendaraan	Tahun	5	5
Eskalasi biaya investasi TBM	%	2	2
Harga karet FOB	USD/kg	2,0	2,0
Kurs IDR terhadap USD	IDR /USD	12.500	12.500
Notering	% FOB	85	85
Eskalasi harga	%	1,78	1,78
Umur tanaman karet	Tahun	20	20
Eskalasi biaya pemeliharaan TBM/TM	%	2	2
Upah penyadap	IDR /bulan	3.000.000	3.000.000
Sistem sadap		1/2 S d/3	1/2 S d/3
Luas ancak	Ha/ancak	1,5	1,5
Eskalasi upah penyadap	%	2	2
Ongkos angkut dari lapangan ke pabrik	IDR /kgKK	300	300
Eskalasi ongkos angkut	%	2	2
Pajak	%	25	25
Asal modal		Pinjaman	Sendiri
Menejer	Orang	1	2
Askep	Orang	2	4
Asisten	Orang	8	16
KTU	Orang	1	2
Admin	Orang	2	4

Tabel 9. Analisis kelayakan finansial pengembangan perkebunan karet di Kabupaten Tanah Bumbu
 Table 9. *Financial feasibility analysis of rubber plantation developing programme in Tanah Bumbu District*

No	Analisis <i>Analysis</i>	Nilai kriteria investasi <i>Value of investation criteria</i>	
		Satuan Lahan I	Satuan Lahan II
		<i>Areal I</i>	<i>Areal II</i>
1	<i>NPV(DF 13%) (IDR)</i>	243.723.525.112	187.821.589.368
2	<i>B/C ratio (DF 13%)</i>	2,08	1,99
3	<i>IRR (%)</i>	27,20	17,53
4	<i>PBP (th)</i>	8,25	13,75

masing yaitu *NPV* adalah IDR 243,72 milyar dan IDR 187,82 milyar, *B/C ratio* adalah 2,08 dan 1,99, *IRR* adalah 27% dan 17,53%, dan *PBP* selama 8 tahun 3 bulan dan 13 tahun 9 bulan.

Sensitivitas Harga dan Biaya Proyek

Analisis sensitivitas bertujuan melihat kemampuan suatu proyek untuk bertahan dalam berbagai kondisi perekonomian. Kondisi yang sesuai dengan keadaan normal seperti yang disajikan pada Tabel 10. Kondisi yang diperkirakan mengganggu kelayakan usaha perkebunan karet dalam jangka panjang adalah jika terjadi penurunan harga dan kenaikan biaya. Analisis sensitivitas harga dan biaya juga disajikan pada Tabel 10. Asumsi tersebut diperkirakan terjadi dalam empat kondisi :

1. Kondisi pesimis harga karet alam (P) turun 5%, biaya (C) naik 5%.
2. Kondisi pesimis harga karet alam (P) turun 10%, biaya (C) naik 5%.
3. Kondisi pesimis harga karet alam (P) turun 5%, biaya (C) naik 10%.
4. Kondisi pesimis harga karet alam (P) turun 10%, biaya (C) naik 10%.

Berdasarkan Tabel 10 maka kemampuan proyek pembangunan perkebunan karet di dua lokasi pengembangan untuk bertahan menghadapi kemungkinan terburuk kondisi agribisnis karet masih cukup baik. Artinya bahwa pada kondisi penurunan harga karet mencapai 10% dan kenaikan biaya mencapai 10% proyek masih layak untuk dijalankan dengan besaran nilai *NPV* masing-masing adalah IDR 169,74 milyar dan IDR 59,00 milyar, *B/C ratio* adalah 1,69

Tabel 10. Analisis sensitivitas harga dan biaya
 Table 10. *Analysis of cost and price sensitivity*

Parameter <i>Parametre</i>	Satuan Lahan <i>Areal</i>	Kondisi <i>Condition</i>				
		Normal P0% C0%	Pesimis <i>Pessimistic</i>			
			-P5% +C5%	-P10% +C5%	-P5% +C10%	-P10% +C10%
<i>NPV (DF 13%) (IDR Milyar)</i>	I	243,72	206,76	182,87	193,69	169,74
	II	187,82	123,62	81,25	101,66	59,00
<i>B/C ratio</i>	I	2,08	1,87	1,77	1,78	1,69
	II	1,99	1,80	1,70	1,71	1,62
<i>IRR (%)</i>	I	27,20	25,79	24,89	25,20	24,26
	II	17,53	16,11	15,12	15,59	14,56
<i>PBP (th)</i>	I	8,25	8,26	8,32	8,35	8,43
	II	13,75	14,08	14,43	14,28	14,66

dan 1,62, *IRR* adalah 24,26% dan 14,56%, dan *PBP* selama 8,43 tahun dan 14,66 tahun.

KESIMPULAN

Tanah Bumbu merupakan salah satu sentra tanaman perkebunan karet rakyat yang memiliki potensi untuk berkembang. Dengan potensi areal yang belum dimanfaatkan secara optimal, agroklimat yang sesuai, SDM dan sosial budaya yang memadai, serta arah kebijakan pemerintah yang mendukung maka program pengembangan perkebunan karet di Kabupaten Tanah Bumbu merupakan hal yang sangat menjanjikan. Secara finansial pengembangan perkebunan karet di kedua lokasi sampel seluas ±5.620 Ha di Kecamatan Kusan Hulu sebagai Satuan Lahan I dan ±11.261 Ha di Kecamatan Satui sebagai Satuan Lahan II maka program pengembangan perkebunan karet di Kabupaten Tanah Bumbu layak untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Karet Indonesia 2014*. Jakarta, Indonesia: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2015a). *Tanah Bumbu dalam Angka 2015*. Tanah Bumbu, Indonesia: BPS Kabupaten Tanah Bumbu.
- Badan Pusat Statistik. (2015b). *Statistik Daerah Kabupaten Tanah Bumbu*. Tanah Bumbu, Indonesia: BPS Kabupaten Tanah Bumbu.
- Badan Pusat Statistik. (2015c). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Kabupaten Tanah Bumbu 2010-2014*. Tanah Bumbu, Indonesia: BPS Kabupaten Tanah Bumbu.
- Balai Penelitian Sungei Putih. (2014). Bupati Tanah Bumbu Siap Dukung Peremajaan Karet untuk Rakyat. diakses dari www.balitsp.com.
- Jumingan. (2011). *Studi Kelayakan Bisnis : Teori dan Pembuatan Proposal Kelayakan*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Prasetyo, B. H., & Suriadikarta, D. A. (2006). Karakteristik, potensi, dan teknologi pengelolaan tanah ultisol untuk pengembangan pertanian lahan kering di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(2), 39-47.
- Susetyo, I., & Hadi, H. (2012). Pemodelan produksi tanaman karet berdasarkan potensi klon, tanah, dan iklim. *Jurnal Penelitian Karet*, 30(1), 23-35.
- Wibawa, G. & Thomas. (1997). Study of hevea based intercropping system functioning: A. effect of different intercrop on rubber growth. *Proceedings of Study of Hevea Based Intercropping System Functioning Seminar* (25 p.). Palembang, Indonesia: Balai Penelitian Sembawa.
- Wijaya, T. (1995). Karakteristik agroklimat wilayah pengembangan karet di Irian Jaya. *Prosiding Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet 1995* (pp. 251-261). Medan, Indonesia: Pusat Penelitian Karet.